

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mewajibkan kaum muslimin juga muslimat untuk menuntut ilmu dan Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Hal itu dijelaskan dalam Al-quran dan Al-hadits.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجادلة: ١١) .

Ath Thabari rahimahullah berkata sebagaimana yang dikutip oleh Rizal Yuliar Putrananda, Lc dalam situs muslim.or.id , bahwa Allah mengangkat derajat orang beriman yang berilmu di hadapan orang beriman yang tidak berilmu karena keutamaan ilmu mereka (jika mereka mengamalkan ilmu tersebut).¹

¹ Rizal Yuliar Putrananda, Lc, “*Aku Tak Akan Lupakan Ilmu*”, <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/aku-takkan-lupakan-ilmu-1.html#> (2/03/2012)

Derajat kemuliaan orang yang berilmu menurut Rizal Yulizar Putrananda Lc dalam situsnya muslim.or.id, mengutip Imam Asy-Syaukani rahimahullah adalah derajat yang tinggi dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat.²

Hadits Nabi SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)

Kewajiban belajar mengajar merupakan kewajiban setiap umat muslim. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw di atas, kita dituntut dan diharuskan menimba ilmu seluas-luasnya karena menuntut ilmu tidak ada batasan kaya miskin, tua muda, dan batasan-batasan yang lainnya.

Ayat dan hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan betapa mulia kedudukannya dalam Islam. Sangat wajar jika Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam lebih dari 14 abad silam mengajarkan sebuah konsep untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Di Indonesia, pendidikan diatur dalam Undang-Undang tersendiri mengenai sistem pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan dalam kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat,

² *Ibid*

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Keberhasilan dari program pendidikan dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul akan menjadi bekal dalam pembangunan nasional. Dengan pendidikan terciptalah masyarakat yang cerdas, kreatif, berwawasan luas serta memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang akan menjadi subjek dalam perbaikan keadaan bangsa. Diperlukan upaya perbaikan, peningkatan kualitas serta perluasan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan formal adalah matematika. Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah menengah, tujuan pendidikan matematika adalah “memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika”.⁴ Tujuan umum pendidikan matematika ditekankan pada siswa untuk memiliki :

1. Kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain, maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.
2. Kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi.
3. Kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar.⁵

³UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

⁴Departemen Agama RI, GBPP Kurikulum Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h. 2.

⁵Pusat Kurikulum Balitbang Depertemen Pendidikan Nasional, KBK, *Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun pelajaran Matematika*, (Jakarta: Balitbang, 2002), h. 3

Berhasil tidaknya pencapaian dari tujuan pengajaran matematika banyak bergantung pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kualitas kinerja guru, terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa “Masalah tinggal kelas dan putus sekolah dapat dipandang sebagai salah satu kegagalan sekolah khususnya guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa menguasai pelajaran secara optimal”.⁶

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat PPL II, salah satu kesulitan yang dialami dalam pencapaian indikator-indikator suatu materi pelajaran adalah tidak meratanya kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Ada sebagian siswa yang cepat merasa bosan dan tidak menikmati pembelajaran pada saat guru menyampaikan materi dengan sangat detil dan menyajikan contoh yang banyak dalam pembelajaran yang terstruktur, karena dengan sedikit penjelasan dan membaca sendiri pun mereka sudah bisa memahami materi tersebut. Ada juga beberapa siswa yang hanya bisa mengerti jika di jelaskan dengan sangat detil dan menggunakan contoh yang banyak juga beragam. Ada lagi siswa yang harus di jelaskan berkali-kali terlebih dahulu kemudian ditambah dengan bimbingan ulang tentang materi pelajaran yang sama baru bisa memahami materi tersebut.

Menurut beberapa pakar pendidikan, model pembelajaran dikembangkan dewasa ini kelihatan masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 213.

individual siswa, berarti di dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Dengan perlakuan demikian, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang. Sementara siswa yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya “Individualitas”, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa.⁷

Di sisi lain, hasil penelitian Dwi Nugroho Hidayanto menemukan “Fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran ...”. Karena itu ia menyatakan bahwa “peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode-metode pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik”. Hal ini menunjukkan, bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru.⁸

Selama ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran klasikal, dan siswa cenderung pasif karena mereka hanya menjadi pendengar. Selain itu juga diterapkan model pembelajaran kooperatif, namun muncul suatu masalah yaitu dalam berkelompok siswa yang lebih cerdas lebih mendominasi dan akhirnya siswa yang kurang cerdas menjadi tersisih karena kelompok yang dibuat heterogen. Sehingga, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melayani perbedaan kemampuan siswa guna mengoptimalkan hasil belajarnya.

⁷Syafuruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 5.

⁸ *Ibid.*, h. 8.

Hasil penelitian Chotimah memperlihatkan bahwa siswa SMA Negeri 3 Banjarmasin mencapai ketuntasan dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran ATI.⁹ Begitu juga dengan hasil penelitian Murdayani memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin dengan menggunakan model pembelajaran ATI berada pada kualifikasi baik.¹⁰

Model ATI pertama kali diperkenalkan oleh Cronbach dan Snow pada tahun 1977. Secara substansi dan teoritik ATI dapat diartikan sebagai suatu konsep atau model yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai kemampuannya masing-masing.

Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan (*aptitude*) tinggi, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu belajar mandiri (*self learning*) dengan menggunakan modul plus yaitu belajar secara mandiri melalui modul dan buku-buku teks matematika yang relevan. Pemilihan belajar mandiri melalui modul didasari anggapan bahwa siswa akan lebih baik belajar jika mereka melakukan dengan cara sendiri yang terfokus langsung pada penguasaan tujuan khusus atau seluruh tujuan. Modul bisa berisi berbagai macam kegiatan belajar, dan dapat menggunakan berbagai media untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Bagi kelompok siswa berkemampuan sedang dan rendah diberikan pembelajaran regular atau pembelajaran konvensional sebagaimana biasanya. Terakhir, bagi kelompok siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan *special treatment*, yaitu pembelajaran dalam bentuk *tutorial*. *Tutorial* dipilih sebagai perlakuan khusus (*special treatment*) untuk kelompok ini atas pertimbangan mereka lambat dan sulit untuk menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu kelompok ini harus mendapatkan apresiasi khusus dari guru berupa bimbingan dan bantuan belajar dalam bentuk pengulangan pelajaran kembali.¹¹

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala sekolah SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, beliau menyampaikan bahwa SMP IT Ukhuwah termasuk sekolah yang baru berdiri, sehingga sangat memerlukan masukan dan

⁹H.Chatimah. *Penerapan Model Aptitude Treatment Interaction (ATI) dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan PMIPA UNLAM, 2008), h. 50.

¹⁰Eni Murdayani. *Efektivitas Model Aptitude Treatment Interaction (ATI) dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan PMIPA UNLAM, 2009), h.55.

¹¹Nurdin Syafruddin, *op. Cit.*, h. xxii.

kritik membangun baik dari segi proses belajar mengajarnya maupun dalam hal administrasi. Dari hasil wawancara dengan guru matematika diketahui juga bahwa selama ini model pembelajaran yang biasa digunakan adalah model konvensional dengan metode ekspositori juga sesekali menggunakan model pembelajaran kooperatif, dan belum pernah menerapkan model ATI dalam pembelajarannya. Sampai sejauh ini, masih banyak siswa yang harus mengikuti remedial untuk mencapai angka Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yakni 75 dalam pelajaran matematika.

Berlatar belakang dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Perbandingan Hasil Belajar Antara Pembelajaran dengan Model Aptitude Treatment Interaction (ATI) dan Model Konvensional pada Materi Geometri di Kelas VIII Putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dari pembelajaran dengan model ATI?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dari pembelajaran dengan model konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran dengan model ATI dan model konvensional pada materi geometri di kelas VIII putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Perbandingan, Dalam bahasa Inggris istilah ini “*compare*” yang berarti membandingkan, memperbandingkan.¹² Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹³ Jadi perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan hasil belajar antara pembelajaran dengan model ATI dan pembelajaran dengan model konvensional pada materi bangun ruang sisi datar prisma dan limas di kelas VIII putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin.
- b. Hasil belajar siswa adalah skor siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang geometri setelah berakhir pembelajaran oleh guru baik dengan menggunakan model ATI maupun model konvensional.
- c. Aptitude Treatment Interaction (ATI) adalah sebuah model dalam pembelajaran yang berupaya sedemikian rupa untuk menyesuaikan

¹² John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. Ke-XXV, h. 132.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 860.

pembelajaran dengan karakteristik (*aptitude*) siswa, dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar.¹⁴

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII Putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2011/ 2012.
2. Penelitian dilaksanakan menggunakan model pembelajaran ATI dan model pembelajaran konvensional.
3. Penelitian dilakukan pada materi bangun ruang sisi datar prisma dan limas.
4. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada materi bangun ruang sisi datar prisma dan limas.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian dalam mengukur besarnya kualitas model pembelajaran ATI dibandingkan dengan model konvensional dari hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar prisma dan prisma di kelas VIII putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin.

¹⁴ Nurdin Syafruddin, *op. cit.*, h. 41.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa dari pembelajaran dengan model ATI.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dari pembelajaran dengan model konvensional.
3. Mengetahui ada atau tidak ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran dengan model ATI dan model konvensional pada materi geometri di kelas VIII putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin.

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) diharapkan dapat mengoptimalkan pemahaman dan hasil belajarnya dalam materi geometri.
2. Dapat memberikan informasi tentang penggunaan model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).
3. Sebagai pertimbangan dan alternatif pilihan bagi guru yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.
4. Agar guru dapat memberikan perlakuan (treatment) yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
5. Penulis dapat menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan bahkan menambah pengalaman penulis tentang pembelajaran di sekolah yang akan sangat berguna sebagai seorang calon guru.

6. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah.

1. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika, diharapkan model pembelajaran ATI ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah ini di lokasi yang sama.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

a. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran ATI dan mampu melaksanakan model pembelajaran ATI dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.

e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

b. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

1. H_a : “Terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran dengan model ATI dan model konvensional pada materi geometri di kelas VIII putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin.
2. H_0 : “Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran dengan model ATI dan model konvensional pada materi geometri di kelas VIII putri SMP IT Ukhuwah Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisi pembelajaran matematika di SMP, evaluasi hasil belajar, model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), model pembelajaran konvensional, bangun ruang sisi datar prisma dan limas, konsep belajar tuntas.

Bab III Metode Peneliti

an berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.